

Visualisasi *Tsaurah* dalam Klip Lagu Revolusi Arab Mesir, Syuhada 25 Yanayer dan Sout El Horreya

Egyptian Revolution Visualization in Arabic Song Syuhada 25 Yanayer and Sout El Horreya

¹Muhammad Bakhrul Ilmi

¹baritho.mbi@gmail.com

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Received: October 22, 2022
Revised: December 30, 2022
Accepted: May 25, 2023

Keywords

Egyptian Revolution,
Arab Spring,
Tsaurah.

*Corresponding Author

This study presents a description of the visual depiction of the revolutionary process, or *Tsaurah* which is shown in the song clips of Syuhada 25 Yanayer and Sout El Horreya. By using semiotic theory Roland Barthes is able to interpret the signs seen in the clips of the two songs. Details about the *Tsaurah* incident can be known and examined after watching and analyzing every piece of the video clips of the revolutionary songs. The description of the struggle of the Egyptian people can be seen from two different sides in these two research objects; he looks full of sadness when he sees the visual for the song Syuhada 25 Yanayer, and he looks full of happiness when he sees the clip for the song Sout El Horreya. The study used in this research is descriptive qualitative type. The collection of data in this paper was done by observing and noting. The results of the study show that the two song clips that are the object of study are able to visually depict the conditions during the Revolution in Egypt.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Ketika mengkaji suatu fenomena sosial dan ingin menggambarkan dalam paparan penjabaran, dapat dikupas dengan analisa semiotik. Hakikatnya semiotik posisinya sebagai sebuah ilmu dapat mengkaji tanda merupakan bagian suatu kehidupan sosial sebagaimana yang diulas oleh Ferdinand de Saussure ([Piliang, Yasraf Amir, T. Christomy, 2010](#)).

Sebagaimana juga yang dipaparkan Roland Barthes akan semiologi teks, adalah upaya dalam memahami suatu karya sastra dengan mengumpulkan berbagai makna yang terpisah menggunakan suatu cara. Maka karya sastra klip lagu-lagu revolusi Arab Mesir umpama teks yang disandingkan dengan analisis naratif struktural atau yang juga dikenal dengan semiologi teks.

Peristiwa revolusi Arab menjadi sorotan dunia internasional, rangkaian revolusi terjadi di beberapa negara Arab pada kurun waktu tahun 2010-2011. Gelombang revolusi di negara-negara Arab bermula saat seorang pedagang sayur di Tunisia bernama Muhammad Bouazizi membakar dirinya sendiri, karena sebab 'gerobak' atau lapak tempat ia berjualan sayur disita oleh polisi. Kejadian tersebut menjadi semakin masif diberitakan melalui media, hingga datang gelombang masa besar menuntut lengsernya presiden Ben Ali dari kursi kepresidenan ([Burdah, 2013](#)). Tidak berhenti pada negara Tunisia, bahkan terus menjalar proses serupa terhadap negara-negara Arab lainnya. Semaraknya gelombang tuntutan menurunkan presiden juga terjadi di Mesir. Hal tersebut semakin menjadi-jadi tatkala diumumkan bahwa Ben Ali turun dari jabatan Presiden Tunisia pada 14 Januari 2011. Setelah menjabat selama 23 tahun akhirnya rakyat mampu melengserkan presiden yang dianggap diktator tersebut.

Pergerakan revolusi yang berawal dari Tunisia menjalar ke negara-negara di Arab dan Afrika bagian utara. Bahkan hingga penelitian ini dilakukan, masih berlangsung revolusi di Syria yang belum juga usai. Sebagai analogi bagi peristiwa *Arab Spring*, revolusi-revolusi yang terjadi di Arab dan Afrika Utara bagaikan suatu permainan 'domino'. Setelah kemunculan revolusi di Tunisia pada bulan Desember 2010 dilanjutkan dengan aksi protes di Al Jazair, kemudian gerakan massa terjadi di Lebanon, kemudian protes di Libya dengan skala nasional yang juga menginginkan presidennya Muammar Kadafi untuk lengser, begitu juga dengan Syria dan Mesir. Bentuk Analogi tersebut layaknya sebuah permainan domino yang bila jatuh satu buah, maka buah permainan lainnya pun ikut jatuh menyusul ([الذوايدي, ٢٠١٤](#)).

Pada tanggal 25 Januari 2011 pecahlah Demonstrasi dengan masa yang besar untuk menuntut berbagai macam tuntutan; ekonomi, penghapusan praktik korupsi dan kolusi, hingga ujungnya menginginkan turunnya Presiden Husni Mubarak dari jabatan Presiden. Gelombang masa yang begitu besar diawali dengan rencana matang masyarakat Mesir yang terhubung melalui jejaring sosial, terutama *Facebook* dan *Twitter*. Sosial Media terbukti sangat ampuh dalam mengumpulkan dan menyuarakan suara dari massa yang banyak, terutama pada kasus Tunisia dan Mesir. Bahkan tercatat hastag #Egypt menjadi salah satu

trending twitter sebagai bentuk besarnya aspirasi yang tercurahkan melalui sosial media (Miladi, 2016). Gencarnya koordinasi yang bertujuan memusatkan masa akhirnya membuat pemerintahan Husni Mubarak terpaksa menutup akses internet di negara Mesir pada tanggal 27 Januari 2011. Akses internet sangat diawasi ketat oleh pemerintah Mesir (Apriasari, Hartini, Khairu R. Sobandi, 2013). Namun sudah terlanjur meluas akan tuntutan dalam menurunkan presiden yang berkuasa puluhan tahun tersebut. Dapat dikatakan gerakan unik melalui media sosial seperti facebook dan twitter mampu menggerakkan massa untuk menumbangkan rezim (Taufik, 2018).

Gerakan revolusi Mesir ini sangat unik. Kendati pemerintahan Husni Mubarak menutup akses internet, masyarakat memanfaatkan momen hari Jum'at untuk menggalang massa. Setelah berakhirnya shalat Jum'at mereka berbondong-bondong berkumpul untuk melakukan demonstrasi. Kumpulan massa yang banyak dari beberapa titik tersebut mengarah untuk berpusat di suatu daerah bernama *Tahrir Square*. Hingga ada yang menamakan revolusi tersebut dengan Tahrir Revolution. Namun masyarakat Mesir lebih mengenal revolusi besar saat itu dengan *Tsaurah 25 Yanayer*. Dalam hal penamaan revolusi negara-negara Arab, orang-orang barat menyebutnya dengan *Arab Spring* atau *Rabii' Al 'Arabiy* yang berarti musim semi Arab. Adapun media-media Arab lebih mengenalnya dengan *Tsaurah Al 'Arabiyyah*.

Kendati upaya penutupan akses internet dilakukan pada 28 Januari 2011, presiden Amerika saat itu Barack Obama meminta pemerintah Mesir memulihkan akses internet, sehingga Husni Mubarak dan rezimnya tidak bisa memblokir akses internet terlalu lama (Juned et al., 2015). Amerika Serikat yang merupakan sekutu bagi Husni Mubarak kala itu mulai mengeluarkan pernyataan dengan menyeru Mesir untuk menuju ke arah Demokrasi. Hal tersebut menjadikan Mubarak kehilangan *power*. Beberapa usaha sempat dilakukan oleh presiden Husni Mubarak dengan mengganti beberapa tokoh partai yang mengundurkan diri dengan tokoh politik yang lebih reformis dengan tujuan meredakan unjuk rasa rakyat. Namun usaha tersebut tidak membuahkan hasil maksimal, bahkan Demonstrasi massa semakin meluas dan terjadi hampir di semua kota-kota besar Mesir.

Kebebasan berekspresi dan berpendapat di Mesir seakan sirna, ancaman dan persekusi yang dilakukan oleh pemerintah Mesir sudah tidak dihiraukan lagi. Suara-suara lantang dari rakyat untuk menurunkan Presiden Husni Mubarak terjadi dimana-mana. Muncul beberapa slogan dalam menyuarakan hal tersebut, diantaranya "*Sya'b Nuriid Isqootin Nidzom*" sebagai yel-yel yang terus di suarkan oleh Rakyat Mesir. Presiden Muhammad Husni Mubarak akhirnya mengundurkan diri melalui wakil Presiden Umar Sulaiman pada tanggal 11 Februari 2011, setelah kurang lebih menjabat menjadi presiden selama 30 tahun

lamanya.

Setelah berakhirnya *tsaurah* dari negara-negara terdampak revolusi Arab di Timur Tengah, muncullah berbagai dinamika baru yang terjadi. Salah satu sisi yang menjadi sorotan adalah ketika dunia sastra Arab kembali hidup walaupun di tengah hiruk pikuk politik yang belum stabil dan menentu. Merebaknya kemunculan lagu-lagu Arab yang berkenaan dengan revolusi Arab Mesir menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Terlebih ketika berbagai lagu revolusi Arab tersebut memiliki pengaruh dalam mengobarkan semangat revolusioner untuk negeri Arab pasca *Arab Spring* dalam penegakkan demokrasi yang utuh.

Gambaran secara visual pada proses berlangsungnya revolusi Arab Mesir terlihat pada klip video lagu-lagu revolusi Mesir yang muncul setelahnya. Penelitian yang mencakup revolusi Arab sudah banyak dilakukan. Namun pada kajian yang menganalisa gambaran visual *tsaurah* Arab Mesir yang terjadi belum banyak diteliti.

2. Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisa tentang visualisasi *tsaurah* pada klip lagu-lagu revolusi Mesir. Dengan urutan menyaksikan klip video, mengumpulkan data, dan menganalisis. Untuk pengumpulan data, metode yang digunakan adalah simak dan teknik catat. Setelah analisa atas objek material kemudian berakhir pada kesimpulan. Sebagai data penguat, klip video yang diangkat sebagai objek penelitian juga kami lampirkan dalam bentuk link yang terhubung pada official lagu *Syhada 25 Yanayer* dan *Sout El Horreya*.

Teori yang dijadikan alat untuk menganalisa adalah teori semiotika Rolland Barthes. Semiotika sebagai cara membaca menjadi sesuai dilakukan saat ini, melihat banyak kondisi politik, sosial, budaya, dan seni serta teks karya sastra sebagai fakta bahasa. Dan pada paparan semiotik, hal yang kaitannya dengan fakta bahasa dapat pula dilihat sebagai tanda. Satu hal yang menjadi ciri khas Rolland Barthes adalah mengenai mitos yang menandai suatu masyarakat. Rolland Barthes mencoba mengurai mitos-mitos modern masyarakat dalam kajian-kajian kebudayaan ([Kurniawan, 2001](#)).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang artinya menjelaskan makna data dan fenomena yang dilihat oleh pelaku riset dengan menunjukkan bukti atau hal menunjang penelitian ([Ali, 2014](#)). Setiap penggunaan suatu metode dalam penelitian pastilah memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun metode kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mencari akan kebenaran fakta atau realita ([Raco, 2010](#)). Diharapkan gambaran visual

mampu menjabarkan proses *Tsaurah* yang terjadi di negara Arab Mesir pada awal tahun 2011.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Visual klip lagu *Syuhada 25 Yanayer*

Dalam peristiwa Revolusi yang terjadi di Mesir muncul semangat baru untuk menegakkan Demokrasi yang adil. Meninggalkan praktek-praktek otoriter dan diktator. Perjuangan Rakyat Mesir belum berakhir dalam menegakkan Demokrasi. Seluruh Dunia memperhatikan dan melihat perkembangan revolusi Mesir. Salah satu sebabnya adalah karena Mesir merupakan negara yang strategis untuk kepentingan banyak bangsa. Terutama karena posisi geografisnya yang berada tepat di tengah, berdampingan dengan wilayah Afrika, Asia dan Eropa di sebelah utara. Terlihat dari kantor berita internasional yang memiliki cabang atau minimal koresponden di wilayah tersebut. Hingga tidak berlebihan ketika masyarakat Mesir menjuluki negara mereka dengan sebutan *umud dunya*, karena memang negara tersebut selain strategis juga merupakan induk dari peradaban yang ada di Dunia.

Mundurnya Husni Mubarak dari jabatan Presiden menandakan berakhirnya gerakan revolusi *25 Yanayer*. Sekian banyak korban berjatuhan tentu sangat membekas di hati rakyat mesir. Kemunculan karya sastra berupa lagu menjadi wasilah dalam penyampaian pesan dan amanat yang dirasakan oleh rakyat Mesir. Lagu berbentuk klip bahkan dapat menampilkan gambaran-gambaran visual apa yang terjadi dan apa yang dirasakan serta diharapkan oleh penyanyi dari lagu tersebut.

Lagu *Syuhada 25 Yanayer* yang dinyanyikan Hamada Helal dan *Sout El Horreya* yang dinyanyikan oleh Amir Eid dan Hany Adel merupakan beberapa lagu-lagu revolusi yang muncul setelah berakhirnya revolusi *25 Yanayer*. Kedua lagu tersebut dinyanyikan oleh musisi-musisi yang berasal dari Mesir, dengan kata lain hal tersebut dapat menjadi representasi dari perasaan dan harapan dari rakyat Mesir secara umum.

Hamada Helal merupakan musisi tenar yang dilahirkan dari daerah Syarqeyyah. Suatu provinsi yang berada di sebelah utara kota Kairo, dengan ibu kota Provinsi Zaqazig. Ia melantunkan lagu *Syuhada 25 Yanayer* dengan video klip yang berlatar belakang revolusi *25 Yanayer*. Tergambarkan juga ungkapan-ungkapan sendu akan pejuang-pejuang revolusi yang gugur, bagaimana perjuangan-perjuangan mereka dan harapan syahid yang

disematkan. Bait-bait lagu tersebut seakan ingin menggambarkan kondisi rakyat Mesir yang begitu sedih mendalam mengetahui gugurnya para pejuang revolusi.

Diawal klip digambarkan bagaimana kerumunan rakyat Mesir yang didominasi oleh laki-laki memenuhi jalanan. Sebagiannya membawa slogan dan poster yang diusung, ada yang menuliskan (Muslim+Christian=Egypt). Tanda bahwa suara demonstrasi tidak hanya dari sebagian rakyat melainkan semuanya. Suara-suara demonstran bersahutan satu dengan lainnya. Digambarkan juga pasukan keamanan dengan sigap menembakkan gas air mata dengan jumlah tidak sedikit, ditujukan untuk membubarkan kerumunan demonstran.

Tampak juga beberapa orang berjejer mengenakan kain ditubuh mereka yang bertuliskan شهداء من أجل مصر sebagai penegas bahwa deretan orang-orang tersebut siap mati untuk kepentingan negaranya yaitu Mesir. Terlihat dalam deretan tersebut seorang penganut kristen kubti menuliskan pada bajunya لا مبارك yang bermakna bukan untuk Mubarak, sang presiden saat itu. Dari hal tersebut akan dapat dirasakan bagaimana persatuan dan gelora yang sama dalam menyuarakan pelengseran Husni Mubarak berasal dari seluruh golongan masyarakat dan agama yang ada di Mesir.

Pertunjukkan mengerikan begitu gamblang ditampilkan pada *scene* selanjutnya, banyak para demonstran bersimbah darah. Cuplikan-cuplikan pendek yang diambil melalui kamera pribadi demonstran berpadu menjadi satu dalam klip video lagu *Syuhada 25 Yanayer*. Foto-foto para korban yang meninggal dalam peristiwa revolusi pun beberapa ditampilkan didalamnya. Dengan senandung yang penuh kesedihan Hamada Helal mampu menggiring para penonton video klipnya hanyut dalam rasa yang sama.

Berbondong-bondong demonstran yang memperjuangkan revolusi atas Mesir lari kesana kemari untuk menyelamatkan diri dari pasukan keamanan. Bekas-bekas selongsong peluru tajam yang menjadi saksi sejarah pun ditunjukkan dan ditampilkan oleh rekaman klip video tersebut. Dalam salah satu poster yang dibawa oleh demonstran tertuliskan disana;

“ 90 شهيد للثورة في تونس في شهر، و في مصر ٤٥٠ شهيد في ٥ أيام !!!”

“ 90 Orang mati(Syahid) untuk revolusi di Tunisia dalam 1 bulan, dan di Mesir 450 Orang mati(Syahid) dalam 5 hari !!!”.

Sesuatu yang menggambarkan betapa teruknya proses *Tsaurah* yang berlangsung di Republik Arab Mesir. Perjuangan revolusi Tunisia menjadi perbandingan dengan revolusi yang terjadi di Mesir. Dan ekstrimnya, korban jiwa yang berjatuhan di Mesir lebih banyak

dari Tunisia yang merupakan negara awal berlangsungnya *Tsaurah*.

Banyaknya korban berjatuhan tidak dapat dibebankan pada sembarang pihak. Bahkan pihak militer pun banyak yang sebetulnya mendukung perjuangan revolusi rakyat Mesir. Ditampilkan cuplikan dua orang Tentara mesir yang berpose dengan mengangkat ibu jari dan jari tengah, menandakan perdamaian. Bahkan sampai pada puncak atau klimaks dari klip video lagu *Syuhada 25 Yanayer* adalah tatkala munculnya Dewan militer tertinggi Mesir saat itu yang diambilkan cuplikannya dari stasiun televisi lokal Mesir. Sang Jenderal menyampaaikan ucapan salam dan hormat kepada seluruh korban-korban yang mati(Syahid) dalam *Tsaurah* Mesir saat itu.

Dalam cuplikan tersebut مجلس الأعلى للقوات المسلحة المصرية atau Dewan Tertinggi Angkatan Bersenjata Mesir berucap sembari hormat dengan mengangkat tangannya, dan yang diucapkan oleh sang jenderal adalah;

بكل التحية والإعزاز لأرواح الشهداء

“Dengan segala salam dan hormatku untuk setiap jiwa yang syahid” diucapkan sebagai bentuk penghormatan pada orang-orang yang syahid untuk revolusi Mesir, baik itu dari kalangan sipil maupun pasukan keamanan.

Satu hal yang menjadi catatan dalam revolusi Mesir adalah fakta mengenai turunnya Husni Mubarak dari tampuk kekuasaan presiden Mesir juga sebenarnya didukung oleh sebagian kelompok militer yang saat itu dipimpin oleh Muhammad Hussein Tantawy, pemimpin tertinggi angkatan bersenjata Mesir. Dan fakta setelah Husni Mubarak turun dari kursi kepresidenan, ia kemudian menyerahkan kepemimpinan negara kepada dewan tentara atau militer. Sebagaimana yang tertera pada slide video klip tatkala penghormatan oleh jenderal dilakukan, tampak tertulis مبارك يتخلى عن رئاسة الجمهورية ويسلم الجيش سلطاته. Hosni Mubarak melepaskan kursi kepresidenan dan menyerahkan kepemimpinan republik Arab Mesir kepada militer.

Perubahan situasi politik pada suatu negara atau daerah kekuasaan sangatlah wajar terjadi. Ada kekuatan sosiologis dalam suatu masyarakat yang mampu mempererat hubungan antar masyarakat. Ketika haluan politik bergeser ke arah yang lebih demokratis maka rakyat semakin bisa mengemukakan pendirian atas permasalahan negaranya (Bonar, 1981). Sesuatu yang sama pun terjadi pada kondisi rakyat Mesir setelah keberhasilan *Tsaurah* atau revolusi yang ditandai dengan kemunduran Husni Mubarak sebagai presiden Mesir pada 11 Februari 2011.

Setelah perjuangan *Tsaurah* usai, yang tersisa adalah bekas-bekas perih luka para pejuang revolusi arab Mesir. Sakit yang penuh derita, dan bayang-bayang kesedihan keluarga yang ditinggal mati para pejuang *Tsaurah* dari semua kalangan. Kesadisan yang terlihat pada proses revolusi Mesir dalam klip video *Syuhada 25 Yanayer* sebenarnya dapat lebih dari itu. Karena tidak mungkin menampilkan tayangan yang berlebih pada suatu klip lagu. Dan video milik Hamada Helal ini pun sudah termasuk klip lagu yang membutuhkan konfirmasi usia, sebab media penayangan Youtube mengkategorikannya sebagai tayangan yang hanya boleh dikonsumsi oleh usia dewasa.

3.2. Visual klip lagu Sout El Horreya

Berbeda dengan lagu milik Hamada Helal yang penuh dengan kesedihan. Amir Eid dan Hany Adel menyanyikan Sout Al Horeya dengan ceria dan penuh kebahagiaan. Pesan dan amanat yang disampaikan dalam lagu tersebut sangat jelas menginginkan penerapan demokrasi sebenarnya di negara Mesir. Klip video dalam lagu tersebut juga menggambarkan proses revolusi berlangsung di *Tahrir Square*, namun dengan menampilkan sisi kegembiraan, gembira dengan keberhasilan menggulingkan pemerintahan diktator. Dengan memunculkan harapan-harapan baru dalam mengawali proses demokrasi yang baru. Seperti pada lirik berikut :

di setiap jalanan di Negeriku في كل شارع في بلادى

suara kebebasan menyeru صوت الحرية بينادى

Hal yang terlihat sederhana, namun tidak bagi masyarakat arab termasuk Mesir. Kebebasan merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Kebebasan berbicara, kebebasan berekspresi hanyalah cita-cita yang sekian puluh tahun tak kunjung terwujud. Namun keberhasilan revolusi *25 Yanayer* memberikan secercah harapan untuk kembali memupuk cita-cita menggelorakan kebebasan dan Demokrasi di negara tersebut.

Asa yang tinggi diiringi dengan semangat yang membara. Senjata yang dimiliki oleh rakyat mesir adalah mimpi-mimpi mereka dalam menyuarakan demokrasi dan kebebasan yang utuh. Sebagaimana yang dilantunkan dalam lagu tersebut, yaitu; سلاحنا كان أحلامنا

sehingga sangat jelas bagi para penikmat lagu arab, utamanya adalah lagu revolusi bahwa perjuangan masyarakat Mesir dalam melewati proses revolusi ini murni dengan kebersamaan rakyat dan semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan yang sama.

Kegembiraan yang nampak dari raut wajah para demonstran yang terlihat pada klip video Sout El Horreya seakan gambaran nyata bagaimana sekelompok masyarakat yang

sudah merindukan begitu lama momen ini terjadi. Mereka menantikan sedari lama saat-saat untuk berjuang melawan tirani dan kepemimpinan diktator Husni Mubarak. Dan sesaat ketika lengsernya pemimpin Mesir tersebut, kejelasan akan masa depan yang lebih baik tampak bagi para pejuang demokrasi di negara seribu menara tersebut. Sebagaimana sang penyanyi yang menyuarakan *واحدة واضحة قدامنا* sehingga harapannya *tsaurah* berakhir dan kemudian berlanjut pada masa depan negara yang lebih baik.

Walaupun dinyanyikan dengan menggunakan bahasa arab Mesir *'ammiyyah*, namun lirik-lirik lagu Sout El Horreya mudah untuk dimengerti dengan beberapa rumus kaidah dalam memahami bahasa *'ammiyyah* Mesir. Seperti contohnya menambahkan awalan huruf *ba'* pada setiap *fi'il mudhore'*. Dan membiasakan pelafalan berbeda pada huruf-huruf tertentu yang pengucapannya berbeda dengan bentuk tekstualnya; seperti huruf *jim* dilafalkan dengan G, dan *qaf* dilafalkan dengan A.

Visual yang tampak pada perjuangan *tsaurah* rakyat Mesir pada klip video Sout El Horreya sangat bersemangat, penuh harapan, dan kerjasama yang baik antar setiap individu atau pihak yang mengikuti proses revolusi Mesir pada kurun waktu tersebut. Dan menarik ketika militer Mesir termasuk bagian yang menyuarakan perubahan pada kondisi negara. Militer Mesir berhasil mengambil hati rakyat Mesir (Manan, 2020). Rakyat dan militer Mesir bersatu dalam proses pergolakan *tsaurah*, dijumpai foto-foto yang mengungkap hal tersebut. Bahkan ditampilkan pada klip video Sout El Horreya, tatkala *liwa'* angkatan bersenjata republik Arab Mesir menyeka atau menghapus air mata salah satu demonstrandi sekitar *Tahrir Square*.



Gambar 1. Perwira militer Mesir mengusap air mata demonstran Mesir.

Foto yang menggambarkan kepedulian yang tinggi dari dewan militer Mesir kepada para pejuang revolusi ini bahkan menjadi salah satu juara kontes fotografi di Mesir. Dijumpai oleh peneliti saat kunjungan dan studi di Mesir pasca berakhirnya *Tsaurah* di tahun 2011. Suara-suara yang menyatakan rakyat dan tentara bersatu bergelora dan diucapkan di seantero kota Kairo maupun kota-kota lain.

Menjadikan *Maidan Tahrir* atau *Tahrir Square* sebagai klip video *Sout El Horreya* menjadi hal yang harus bagi seniman Mesir. Pasalnya tempat tersebut merupakan ikon perjuangan rakyat dalam menyuarakan kebebasan dalam berdemokrasi. Tandanya ketika suara rakyat Mesir di *Tahrir Square* dapat didengar, tentulah suara serupa di tempat lain pada seluruh penjuru Mesir pun akan sama. Didengar dan direspon dengan baik. Maka revolusi Mesir yang dikenal dengan *tsaurah khomsah wa 'isyrin yanayer* termasuk satu diantara revolusi negara arab yang sukses. Terlepas polemik perpolitikan pasca revolusi, maka itu kembali kepada kebijakan yang berlaku pada Negara Mesir serta dinamikanya. Pada 31 Januari 2011 ribuan Demonstran berkumpul di Lapangan Tahrir atau *Maidan Tahrir* untuk menuntut Hosni Mubarak turun dari kursi kepresidenan, walaupun pada saat itu diberlakukan jam malam oleh pemerintah ([Alin, 2016](#)).

Dalam mempelajari komponen-komponen yang menjadi pembentuk pikiran Arab, diantaranya adalah bahasa arab itu sendiri. Kita ketahui bersama mengenai Arab yang tidak lepas dari Agama Islam, sebagaimana kontribusi Arab terpenting pada peradaban Islam yang diwariskan adalah bahasa dan agama itu sendiri ([Abed al-Jabri, 2009](#)). Maka unsur tersebut menjadi salah satu penentu dalam kebijakan-kebijakan negara Arab, baik yang mengalami revolusi arab maupun tidak. Pihak yang condong kepada agama ada, namun tidak dapat dinafikan bahwa kelompok sekuler tetap ada pada proses kehidupan bernegara. Bahkan Mesir dikenal dengan negara yang terbuka menerima faham diluar unsur keagamaan, hingga sangat majemuk dijumpai bentuk-bentuk corak politik yang ada di Republik Arab Mesir. Kehadiran presiden pertama dari unsur rakyat sipil yaitu Mohammad Mursi menambah warna pada dinamika perpolitikan Mesir ([Samsir & Basyar, 2021](#)). Walaupun pada akhirnya politik sipil dianggap tidak mampu mengemban kepemimpinan di Mesir dalam menyelesaikan problematika rakyat dan negara ([Rofiq, 2016](#)).

4. Kesimpulan

Realita sosial menjadi sosok penentu kehadiran karya sastra berupa lagu-lagu revolusi ini. Sastra memang banyak dilahirkan dari imajinasi dan khayalan pengarang, namun pada lagu-lagu revolusi Mesir berlatar belakang fakta yang terjadi pada dunia nyata. Melihat apa

yang diungkapkan para penyanyi dalam lagu mereka, menjadi perlu untuk mengkorelasikan pesan amanat dan apa yang menjadi fakta sosial di tengah masyarakat Mesir. Dengan demikian kedua lagu tersebut menjadi korpus penelitian yang selanjutnya bisa terus dikembangkan oleh para peneliti.

Adalah gambaran visual melalui klip lagu *Syuhada 25 Yanayer* dan *Sout El Horreya* para penikmat sastra Arab kontemporer dapat lebih menjiwai dan merasakan bagaimana proses *Tsaurah* atau revolusi terjadi di Negara Mesir. Serta mampu memahami informasi dengan lebih *waqi'* atau nyata atas kondisi sebenarnya yang benar-benar dirasakan oleh masyarakat Mesir pada saat itu. Makna konotasi Rolland Barthes tergambar tatkala adanya interaksi perjumpaan antara emosi pembaca penikmat klip lagu-lagu revolusi Arab dengan nilai yang lahir dari kebudayaan dan perorangan.

Perjuangan revolusi tidak mutlak dapat dikatakan usai. Karena tidak memiliki barometer yang pasti, sebagaimana *tsaurah* yang terjadi di Mesir masih dilanjutkan dengan perjuangan revolusi berjilid-jilid. Tentunya menjadi menarik bagi para penggemar lagu-lagu revolusi untuk menjadikannya topik bahasan dan kajian selanjutnya.

Referensi

- Abed al-Jabri, M. (2009). *تكوين العقل العربي*. Beirut : Markaz Dirasat Wahdah Arabiyyah
- Ali, M. (2014). *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara
- Alin, H. H. (2016). Kondisi Mesir tahun 2011-2012 dan Reaksi Dunia Pasca Runtuhnya Rezim Mubarak Karena Revolusi Mesir 2011. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*.
- Apriasari, Hartini, Khairu R. Sobandi, and S. F. (2013). Demokratisasi di Mesir: Resistensi Masyarakat Mesir melalui media sosial dan kejatuhan rezim Hosni Mubarak. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 1(3), 261-277. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jipp.v1i3.2275>
- Bonar, S. K. (1981). *Hubungan Masyarakat Modern*. Jakarta : Bina Aksara
- Burdah, I. (2013). *Menuju Dunia Baru Arab*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Juned, M., Maliki, M., & Asrudin, M. (2015). Kekuatan Politik Media Sosial: Uji Kasus pada Revolusi Mesir 2011. *Global: Jurnal Politik Internasional*. <https://doi.org/10.7454/global.v15i1.20>
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Rolland Barthes*. Magelang : Tera
- Manan, P. R. (2020). People Power Dalam Suksesi Kepemimpinan Di Mesir. *WANUA: Jurnal Hubungan Internasional*.
- Miladi., N. (2016). Social Media and Social Change. *Jurnal Domes(Digest of middle East Studies)*, 25(1), 39.
- Piliang, Yasraf Amir, T. Christomy, and U. Y. (2010). *Semiotika sebagai Metode dalam penelitian Desain Semiotika Budaya*.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif* Jakarta. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana

- Rofiq, A. A. (2016). Melacak Dinamika Sipil-Militer Pasca Revolusi Mesir. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v2i1.2244>
- Samsir, & Basyar, M. H. (2021). Kegagalan Demokratisasi Di Mesir Pasca-Arab Spring. *Jurnal Penelitian Politik*.
- Taufik, T. (2018). Penumbangan Rezim melalui Gerakan Masyarakat Dunia Maya (Media Sosial) di Timur Tengah. *Indonesian Journal of International Relations*. <https://doi.org/10.32787/ijir.v2i2.55>
- الذوايدي, and الربيع العربي في ميزان نظرية الدومينو الثقافي (٢٠١٤).م. *Journal of the Social Sciences*, 42(3).